
**POTENSI WISATA RELIGI SERTA MAKNA ZIARAH DI GUNUNG SRANDIL
KABUPATEN CILACAP****Oleh****Eva Mardiyana¹⁾, Reiza D Dienaputra²⁾, Ayu Krishna Yuliawati³⁾, Evi Novianti⁴⁾ &
Ute Lies Siti Khadijah⁵⁾****^{1,2,3,4,5}Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran
Email: eva20009@mail.unpad.ac.id****Abstrak**

Gunung Srandil, terletak di Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Kawasan Gunung Srandil memiliki wisata yang bernuansa keagamaan atau religius terdapat tempat untuk ziarah berupa dua makam prajurit Diponegoro bernama Kuncisari dan Danasari yang disebut makam Sukmasejati. Selain itu ada beberapa petilasan lainnya yaitu Syekh Jambu Karang atau Dampo Awang, Mbah Gusti Agung Heru Cokro Prabu atau Syekh Baribin, Eyang Sukma Sejati. Dewi Tunjung Sekarsari dan Kaki Tunggul Sabdo Jati Doyo atau Kyai Semar. Beberapa pelaku wisata religi berkunjung ke kawasan tersebut dengan tujuan berbeda-beda dan juga memaknai ziarah dengan kepercayaan masing-masing. Tujuan Penelitian yaitu menggambarkan wisata religi serta makna ziarah di Gunung Srandil. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif bersifat deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam kepada beberapa pelaku wisata religi yang sedang melakukan ziarah di kawasan wisata religi Gunung Srandil, untuk menentukan narasumber menggunakan sampling purposive. Hasil penelitian bahwa wisata religi Gunung Srandil merupakan tempat keramat yang sudah ada sejak dahulu dan turun temurun dari leluhur. Kawasan ini dipercaya sebagai salah satu obyek wisata religi yang di kramatkan oleh kalangan masyarakat yang selalu mempercayainya secara turun-temurun. Makna wisata religi khususnya ziarah setiap individu tentu berbeda-beda. Menurut hasil wawancara bahwa beberapa tujuan datang adalah untuk berdoa dan meminta kepada Yang Maha Kuasa, mengadakan syukuran dan wayangan, serta untuk menenangkan diri dan mencari petunjuk dan memenangkan pemilu. Dengan berdatangnya para pelaku wisata religi di kawasan Gunung Srandil diharapkan pengelola dapat menjaga tempat petilasan tersebut.

Kata Kunci: Wisata Religi, Gunung Srandil, Ziarah & Potensi Wisata**PENDAHULUAN**

Kawasan wisata religi Gunung Srandil merupakan sebuah bukit kecil di dekat Pantai Srandil. Gunung yang terletak di Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah ini terdapat beberapa objek atau destinasi wisata religi yaitu berupa 2 makam prajurit Diponegoro bernama Kuncisari dan Danasari yang kemudian disebut makam Sukmasejati, dan beberapa petilasan lainnya. Nama-nama petilasan tersebut Syekh Jambu Karang atau Dampo Awang, Mbah Gusti Agung Heru Cokro Prabu atau Syekh Baribin, Eyang Sukma Sejati. Dewi Tunjung Sekarsari dan Kaki Tunggul Sabdo Jati Doyo

atau Kyai Semar. Dengan seiring pada berkembangnya masa, berkembang juga lah kepercayaan masyarakat yang mereka yakini terutama di Indonesia yaitu muncul kepercayaan pada masyarakat kejawen. Awal mulanya kejawen muncul seiring dengan datangnya para Wali Songo ke Tanah Jawa dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Pada waktu itu, para Wali Songo melakukan penyebaran agama dengan cara yang sangat halus, yaitu memasukan unsur budaya dan tradisi Jawa agar mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Hingga saat ini kejawen masih populer di kalangan masyarakat di Jawa. Kelompok dengan kepercayaan kejawen

percaya bahwa masih ada roh leluhur mereka yang menempati tempat-tempat kramat seperti (gunung, goa, makam).

Sehingga dari kepercayaan tersebut maka lahirlah upacara-upacara sebagai wujud keyakinan yang mereka anut untuk mengungkapkan rasa syukur dan meminta perlindungan pada penguasa tempat tersebut. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang dianut oleh seseorang, dengan adanya kepercayaan itu, maka berpengaruh pada perilaku yang dilakukan oleh seseorang tersebut. Mengingat bahwa sesuatu yang diimani atau diyakini, pastinya akan menuntut sebuah perilaku. Kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang, akan sangat berpengaruh pada terbentuknya perilaku. Hampir semua perilaku yang dijalankan akan diusahakan sesuai dengan kepercayaan masing-masing, jika tidak sesuai, maka akan menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi individu tersebut. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa telah berkembang semenjak zaman dahulu kala, sebagai aliran kepercayaan ini membawa dampak, yaitu adanya usaha agar aliran kepercayaan tersebut disejajarkan sebagai agama. Sebelum agama-agama resmi masuk kedalam nusantara, disetiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli.

Seperti di daerah Cilacap. Sebagian besar cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang kejawan tidak cukup hanya dengan bekerja, doa dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan. Upaya tersebut merupakan ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan masyarakat terhadap berbagai mitos dan sejarah tempat-tempat keramat tertentu yang berkembang. Salah satu tempat ritual dan memiliki kepercayaan mitos yang kuat adalah kawasan wisata religi Gunung Srandil, Cilacap. Hal ini merupakan daya tarik untuk pelaku wisata religi untuk selalu mengunjungi wisata religi ini. Kawasan wisata religi Gunung Srandil merupakan bukti sejarah yang luar biasa di mata masyarakat Indonesia, dan juga dimata dunia, sehingga banyak para

pelaku wisata religi untuk datang. Kawasan wisata religi Gunung memiliki keunikan dan keindahannya, serta tempat ini merupakan tempat wisata yang populer. Disamping wisata alam dan budaya juga terdapat wisata spiritual atau religi.

Kawasan wisata religi Gunung Srandil merupakan salah satu tempat di Glempong Pasir, Adipala, Cilacap yang masyarakatnya mengandung kepercayaan kejawan karena masih melakukan ritual hingga saat ini dan dikatakan sebagai tempat yang mempunyai mitos serta legenda yang masih dipercaya oleh masyarakat lokal hingga ke luar negeri. Kawasan wisata religi Gunung Srandil memiliki banyak petilasan dan merupakan pepunden tertua di tanah Jawa. Pada zaman dahulu kawasan wisata religi Gunung Srandil juga merupakan tempat penyebaran agama Islam. Konon pada masa itu daerah Srandil belum ada agama Islam. Kawasan wisata religi Gunung Srandil banyak dikunjungi pelaku wisata religi, karena tertarik dengan cerita dan kepercayaan masyarakat kawasan tersebut. Kepercayaan merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh seseorang, dengan adanya kepercayaan itu. Suatu kepercayaan yang dimiliki oleh individu, cukup berpengaruh pada terbentuknya perilaku.

Makna ziarah bagi semua pelaku wisata sejarah yaitu perilaku yang dijalankan akan diusahakan sesuai dengan kepercayaan tersebut, jika tidak sesuai, maka akan menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi individu tersebut. Kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa telah berkembang semenjak masa silam, sebagai aliran kepercayaan ini membawa dampak, yaitu adanya usaha agar aliran kepercayaan tersebut disejajarkan sebagai agama. Sebelum agama-agama resmi masuk kedalam nusantara, disetiap daerah telah ada agama-agama atau kepercayaan asli. Seperti di daerah Cilacap. Banyak sekali cerita di Jawa yang menggambarkan bahwa pemenuhan harapan orang kejawan tidak cukup hanya dengan bekerja dan bersembahyang. Ada upaya lain yang harus mereka lakukan.

Upaya tersebut adalah ritual, yang dilaksanakan masyarakat sesuai dengan kepercayaan mereka terhadap berbagai mitos tempat-tempat keramat tertentu yang berkembang. Salah satu tempat ritual dan memiliki kepercayaan mitos yang kuat adalah Gunung Srandil, Cilacap. Gunung Srandil merupakan bukti sejarah yang luar biasa di mata masyarakat Indonesia, dan juga dimata dunia

Pada penelitiannya (Ruslan, 2007:6) dalam tulisannya menyatakan bahwa dibalik tradisi ziarah, muncul nuansa spiritual yang tetap menghubungkan antara peziarah dengan tokoh yang diziarahi. Oleh karena itu banyak wisatawan yang datang untuk berziarah, lama kelamaan makam tersebut menjadi suatu dibalik tradisi ziarah, muncul suasana spiritual yang tetap menghubungkan antara peziarah dengan tokoh yang diziarahi. Oleh karena itu banyak pengunjung atau wisatawan dengan tujuan wisata religi yang datang untuk berziarah, lambat-laun makam tersebut menjadi suatu daerah tujuan wisata. Peninggalan ini merupakan saksi bisu da historis bahwa sebagian besar penduduk Indonesia benar-benar sebagai muslim. Demikian juga berkaitan dengan makam yang di dalamnya ada para syuhada dan ulama yang dikenal secara luas jasa-jasanya dalam mendakwakan syariat islam di tanah Jawa. Hal ini menjadikan sebagian rakyat Indonesia sebagai penganut agama tauhid sampai pada akhirnya dikenal dengan wisata religi walisongo. Tentu saja destinasi wisata religi itu sebagai salah satu kekayaan destinasi di Indonesia perlu dilestarikan keberadaannya (Djakfar, 2017: 193).

Salah satu contoh Penelitian wisata religi dan makna ziarah di beberapa wilayah Indonesia dengan kegiatan wisata yang terintegrasi dengan baik, sehingga menjadi suatu rangkaian perjalanan wisata religi yang menarik. Salah satu penelitian (Musrifah, 2018) meneliti wisata religi di Makam Gunung Jati Cirebon, dalam penelitiannya kegiatan wisata religi di Makam Sunan Gunung Jati yaitu mengunjungi semua wali makam dengan tujuan untuk bersinergi, berdzikir dengan Allah melalui para wali, juga ngalap berkah dari tujuh

macam sumur yang ada di kawasan Kota Cirebon. Wisata religi di kawasan ini sangat diminati dan selalu dikunjungi oleh semua lapisan masyarakat, terutama masyarakat desa sering mengadakan wisata wali sanga/ziarah Wali Songo, terutama setiap bulan Rabi'ul Awal terutama tanggal 12 Rabiul Awal peziarahnya melebihi hari biasa, karena pada tanggal tersebut pintu-pintu gerbang makam dibuka sehingga pengunjung diperbolehkan masuk, selain itu juga kraton kesepuhan juga dibuka. Para pelaku wisata religi memaknai ziarah meruapakan tradisi yang tetap terpeihara hingga kini, dan tentu saja dengan beberapa modifikasi dan perubahan itu bisa dimungkinkan karena adanya dialektika yang terus menerus antara masyrakat, tradisi, dan zaman yang menyertai proses itu berlangsung.

Dalam penelitian (Indrawati dkk, 2018) menyebutkan wisata religi menurut para pelaku wisata religi yang berkunjung bahwa ziarah kubur secara rutin merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Majasto sebagai bentuk bakti kepada leluhurnya. Biasanya ziarah dilakukan rutin, seminggu sekali setiap hari Kamis Sore atau sebulan sekali pada malem Jumat Kliwon. Durasi kunjungan berkisar 20-30 menit. Waktu kunjungan biasanya sore hari, kadang-kadang juga dilakukan pada pagi dan siang hari. Hasil penelitian ini memaknai wisata religi dengan maksud ziarah sangat penting karena jika seseorang tidak meminta restu kepada leluhurnya biasanya dikatakan 'sombong' oleh masyarakat. Tidak 'nguwongke' atau dengan kata lain tidak menghormati leluhurnya.

Penelitian selanjutnya yaitu (Sari dkk, 2018) meneliti wisata religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. Penelitian ini menghasilkan makna ziarah dalam proses peningkatan kecerdasan spiritualitas melalui wisata religi. Praktik ziarah sebenarnya telah ada sebelum Islam, namun dilebih-lebihkan sehingga Rasulullah sempat melarangnya. Hanya saja di Indonesia, tetap melakukan tradisi ini. Sehingga ziarah pun dihidupkan kembali bahkan dianjurkan untuk mengingat kematian.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, bahwa wisata religi merupakan perjalanan dengan motivasi keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama. Kegiatan wisata religi biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tokoh agama serta ziarah kubur. Dan makna dari masing individu pun berbeda ada yang hanya sekedar jalan-jalan, untuk meningkatkan spriritual, menjalankan tradisi dan berdoa untuk meminta keinginan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang destinasi wisata religi serta makna ziarah di Gunung Srandil di Kabupaten Cilacap.

LANDASAN TEORI

Wisata Religi

Menurut (Geertz, 2014) menyatakan bahwa wisata religi yang dimaksud adalah religi merupakan bagian dari kebudayaan, menurut agama sebagai sistem budaya Religi atau kepercayaan yang pernah dianut oleh manusia primitif, sebelum manusia mengenal agama adalah animisme dan dinamisme. Pada abad ke empat agama Hindu dan Budha masuk ke Indonesia. Kepercayaan nenek moyang seperti animisme, dinamisme dan Hindu-Budha, sangat mewarnai kehidupan beragama di Indonesia. (Koentjaraningrat, 2009) Adanya ritual dan sesaji pada prosesi religi merupakan warisan kebudayaan nenek moyang bangsa Indonesia di jaman dahulu.

Wisata religi sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata religi banyak dilakukan oleh perorangan rombongan ketempat suci, maupun ke makam-makam pembesar. Makam dalam tradisi Jawa adalah tempat yang mengandung kesakralan (Pendit, 2006). Makam dalam bahasa Jawa merupakan sebuah penyebutan yang lebih tinggi yang hormat ke pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari *sare* / tidur. Pada sisi pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan orang yang sudah meninggal. Dahulu candi sebagai unsur atau simbol tempat adanya orang meninggal dan

kemudian kedudukannya digantikan oleh makam.

Makna Ziarah

Pengembangan makna ziarah, dari ziarah yang hanya sekedar mengunjungi makam dan mendoakan yang diziarahi serta instropeksi diri berkembang pada pemaknaan ziarah ke para wali dan juga tokoh agama. Kegiatan ziarah ke makam orang-orang yang dianggap shaleh atau para wali memiliki makna lain. Salah satu tujuan wisata religi adalah mempunyai makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran untuk mengingat kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa, juga untuk mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada kesyirikan. Ada beberapa faktor yang memiliki dampak penting dalam melakukan pengelolaan pada wisata religi yaitu lingkungan eksternal, sumber daya, kemampuan internal, serta tujuan yang akan dicapai. Suatu keadaan yang saling berhubungan dimana lembaga atau organisasi memiliki kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan internal, sedangkan suatu keadaan, kondisi, peristiwa dimana organisasi atau lembaga tidak mempunyai kekuatan untuk mengendalikan disebut lingkungan eksternal.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan suatu metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Dengan tujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010). Teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara mendalam (depth Interview), dalam situasi dan kondisi alami (naturalistic). Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami

suatu makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2017:9). Metode deskriptif menurut (Sugiyono, 2017:59) bahwa penelitian yang melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan.

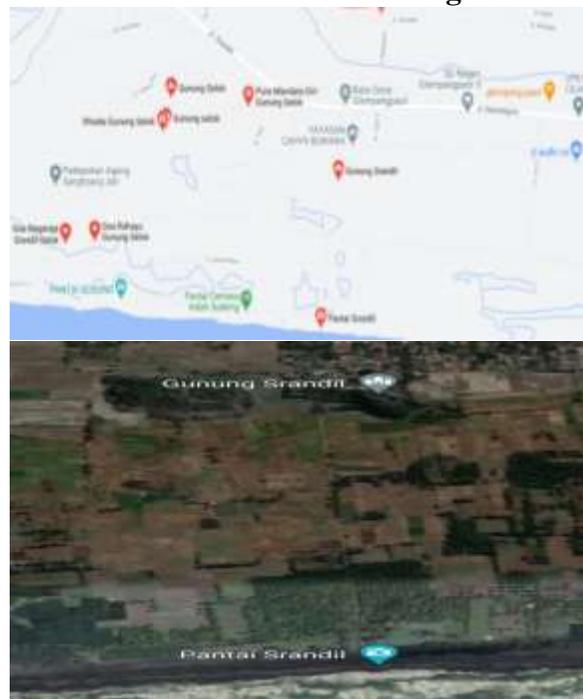
Dalam menulis penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data primer dan juga sekunder. Untuk data primer, penulis mewawancarai dan mensurvei para pelaku religi yang sedang melakukan wisata religi di kawasan Gunung Srandil, karena wawancara adalah suatu teknik mengumpulkan informasi dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan terstruktur kepada narasumber. Pada penelitian ini dalam menentukan narasumber, menggunakan sampling purposive atau purposive sampling, karena menurut (Sugiyono, 2017: 56) sampling purposive atau purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penelitian ini wawancaranya sangat terbatas sekali, dikarenakan penulis hanya menemukan beberapa wisatawan, karena sedang adanya pandemi virus corona. jadi penelitian ini ada empat narasumber yaitu yang pertama juru kunci dan untuk kedua serta ketiga merupakan pelaku wisata religi yang tidak mau disebutkan namanya. Sedangkan untuk data sekunder yang merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Penulis mencari sumber internet, website, perpustakaan umum dan jurnal. Penulis melakukan penelitian pada bulan Oktober awal 2020 di kawasan wisata religi Gunung Srandil yaitu pada masa pandemi virus corona.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gunung Srandil

Gunung yang berada di Desa Glempang Pasir, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah merupakan Gunung Srandil yang sudah populer di kalangan wisatawan dengan tujuan wisata religi di Kabupaten Cilacap.

Gambar 1 Peta Kawasan Gunung Srandil



Lokasi kawasan wisata religi Gunung Srandil masih di bawah lindungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, yang dikelola oleh Detasemen Seni dan Bangunan. Dalam pengelolaan kawasan wisata religi Gunung Srandil yaitu dilakukan secara pribadi-pribadi oleh masyarakat setempat. Kawasan wisata religi Gunung Srandil sudah menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Destinasi wisata religi Gunung Srandil merupakan sebuah bukit kecil yang penuh dengan pepohonan, sedangkan bagian selatannya ada Pantai Srandil. Di dalam area Gunung Srandil ada petilasan yang sering dikunjungi oleh peziarah. Makam yang berada di Gunung Srandil ada dua bagian yaitu lokasi di bawah ada lima titik pepunden dan dua titik lainnya ada di puncak Gunung Srandil. Di

sebelah selatan Gunung Srandil ini, terdapat pantai yang menjadi objek wisata dan tempat memancing. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap, pada sekitar tahun 1980 sampai dengan 1990 ada penambangan pasir besi di pantai Srandil. Gunung Srandil adalah sebuah bukit karang yang letaknya ada di pesisir laut selatan. Banyak bermacam-macam cerita yang mengarah ke mistis dan tahayul di kawasan ini. Kawasan wisata Gunung Srandil di Adipala Cilacap Jawa Tengah adalah sebuah wisata gunung yang memiliki beberapa akan fasilitas dan pelayanan di antaranya area parkir kendaraan, mushola, kamar mandi / MCK, dan penginapan. Cerita yang telah beredar serta diyakini oleh masyarakat luas, bahwa orang pertama yang menetap di kawasan wisata religi Gunung Srandil ini adalah Sultan Mukhriti putra kedua dari Dwi Sari Banon Ratu Sumenep-Jawa timur. Kedatangan sang sultan ke kawasan wisata religi Gunung Srandil untuk bertapa dan meningkatkan kemampuan spiritual. Sultan Mukhriti kemudian menghilang.

Wisata Religi di Kawasan Gunung Srandil

Salah satu wisata religi yang ada di Indonesia berada di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah yaitu Gunung Srandil. Sesuai kerata basa pula, kepanjangan atau jabaran kata Srandil ialah Saranane Adil. Artinya, sarananya adil. Maksudnya Srandil adalah wahana atau tempat syarat mendulang adilnya Tuhan. Keputusan keadilan sesungguhnya pantang dicampur tangan oleh siapa pun makhluk ciptaan. Adil itu berasal dan milik Tuhan, tetapi dimiliki oleh setiap insan karena memang diberikan demi kehidupan. Pendeknya, kawasan wisata Gunung Srandil sesungguhnya adalah salah satu tempat yang diselenggarakan sebagai wahana bagi siapa saja yang bertujuan mendapatkan murninya arti hidup atas keadilan Tuhan dengan dasar tanpa permohonan. Kawasan wisata religi Srandil merupakan pepunden tertua di tanah Jawa, selain itu dahulunya kawasan wisata religi Srandil juga merupakan tempat penyebaran agama Islam di daerah pesisir.

Gambar 2 Pintu Kawasan Gunung Srandil



Gunung Srandil merupakan salah satu obyek wisata religius yang terdapat di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Glempang Pasir. Gunung Srandil ini sendiri merupakan sebuah bukit berhutan yang di dalamnya terdapat banyak tempat-tempat penyembahan atau dalam bahasa Jawa yaitu Pesucen yang artinya tempat bersuci atau tapa. Srandil juga dipercaya sebagai salah satu obyek wisata yang di kramatkan oleh kalangan masyarakat yang mempercayainya, karena merupakan tempat turun-temurun dari leluhur. Dengan berziarah dan berdoa di makam, masyarakat percaya bahwa apa yang mereka inginkan akan dikabulkan. Islam tidak mengenal istilah atau ajaran kejawen. Istilah kejawen muncul setelah para Wali Songo dan orang-orang sholeh menyebarkan ajaran Islam. Wali Songo memasukkan unsur tradisi dan budaya untuk memudahkan penyebaran agama Islam. Kejawen dan Islam adalah wujud sinkretisasi yang pada akhirnya menjadi tradisi yang dijalankan oleh orang-orang Jawa terdahulu dan berlanjut hingga saat ini. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat kejawen dalam aplikasi kehidupannya harus dilihat lebih dalam, karena ritual-ritual tersebut dikhawatirkan pada akhirnya menyimpang dari ajaran agama Islam. Kejawen dari awal senantiasa bersifat reseptif, bisa menerima apapun yang masuk ke Kepulauan Nusantara dan itu tampak jelas dari ritual-ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia saat

ini, seperti selamatan, sesaji untuk sedekah laut. Potensi petilasan atau makam-makam yang diziarahi di kawasan wisata religi Gunung Srandil ini dapat menjadi wisata religi yang berkembang dan akan banyak dikunjungi oleh pelaku wisata religi. Hal ini banyaknya pelaku wisata religi di negara ini khususnya masyarakat pulau Jawa yang masih percaya agama Islam kejawaan. Pada masa itu kawasan wisata religi Srandil belum mengenal agama Islam, sebagian besar dari penduduknya beragama Hindu, Budha, kepercayaan atau kejawaan dan agama kepercayaan nenek moyang.

Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Cilacap, bukti adanya penyebaran agama Islam pada masa ini di kawasan wisata religi Gunung Srandil yaitu dengan adanya salah satu pepunden serta beberapa petilasan yaitu diantaranya (1) Petilasan Dampo Awang. Memiliki nama lain juga Sam Poo Kon. Diberikan nama inisial sebagai eyang jambu, karena ada pohon jambu tumbuh di samping petilasan tersebut. (2) Petilasan Mbah Gusti Agung Heru Cokro Prabu, dengan nama lain Syekh Baribin. Petilasan yang satu ini sering dijadikan sebagai tempat meditasi pada hari biasa dan hari khusus, dalam mencari wangsit atau petuah. Serta diyakini bahwa petilasan ini adalah tempat berkumpulnya para penghuni dunia gaib bumi nusantoro. (3) Petilasan Eyang Sukma Sejati, terletak agak di luar gunung. 50 meter kira-kira di sebelah kiri gunung. Terdapat pintu keluar yang menuju jalan setapak pada petilasan tersebut. (4) Petilasan Nini Dewi Tunjung Sekarsari, dipercaya bahwa Nini Dewi ini adalah istri dari kakek Semar. (5) Petilasan Kaki Tunggul Sabdo Jati Doyo, disebut juga dengan petilasan Kyai Semar. Ada mitos yang beredar bahwa bagi yang beruntung maka bisa melihat penghuni petilasan tersebut.

Gambar 3. Beberapa Petilasan yang ada di Wisata Religi Kawasan Gunung Srandil



Dahulu kala ada seorang saudagar kaya dari Negeri China beragama Islam, yang dahulunya pernah singgah untuk melakukan semedi ditempat ini. Letaknya berada disebelah utara sisi kanan dari pintu gerbang masuk Gunung Srandil. Berikutnya ada juga petilasan Eyang Langlang Buana yang merupakan titisan dari Dewa Wisnu dan terletak dipuncak Gunung Srandil. Petilasan yang terakhir ada petilasan Eyang Mayang Koro atau Hanoman yang menjadi gaib murni sebagai pendamping Eyang Langlang Buana. Di petilasan-petilasan inilah para wisatawan atau peziarah memanjatkan doa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, untuk mengutarakan apa yang menjadi hajat atau cita-citanya agar terkabulkan. Tentunya harus dibarengi dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Para peziarah atau para pelaku wisata religi yang datang kawasan wisata religi Gunung Srandil ini menggunakan ritual khusus, seperti membawa kembang setaman, minyak wangi, rokok khususnya rokok kretek, kemenyan atau dupa dan sesajen lainnya. Bahkan untuk kalangan menengah keatas melakukan selamatan dengan menggunakan ayam atau kambing. Sesaji hanya merupakan syariat saja, seperti memberikan rasa terima kasih kepada pepunden atau leluhur yang ada di Gunung Srandil agar doanya dapat diangkat dan disampaikan kepada Allah Yang Maha Kuasa, jadi peziarah atau wisatawan religi tersebut bukan menyembah kepada

mereka yang sudah meninggal. Menurut salah seorang juru kunci bahwa kawasan wisata religi Gunung Srandil hanya tempat untuk bersyariat saja, tidak lebih dan tidak kurang. Wisatawan yang berkunjung hanya untuk mencari berkah dari Yang Kuasa untuk mendapatkan solusi apabila seseorang mendapatkan masalah, dan tanpa resiko apapun.

Masih ada beberapa petilasan lain yang juga tidak diketahui secara pasti milik siapa, banyak orang yang mengatakan bahwa kawasan wisata religi Gunung Srandil Cilacap juga dijadikan sebagai tempat pesugihan. Terlepas dari benar atau tidaknya hal tersebut, namun keindahan yang ada di gunung srandil tidak akan pernah memudar dengan kabar dan desas-desus yang beredar di kawasan tersebut.

Makna Ziarah di Kawasan Wisata Gunung Srandil Bagi Pelaku Wisata Religi

Setelah wawancara untuk mendapatkan informasi bahwa banyak makna ziarah dalam kegiatan wisata religi di kawasan wisata Gunung Srandil. Subjek pertama merupakan ketua dari juru kunci di Gunung Srandil mengungkapkan bahwa Gunung Srandil merupakan tempat keramat yang sudah ada sejak dahulu dan turun temurun dari leluhur. Kebanyakan masyarakatnya beragama Islam dan masih percaya dengan mitos Gunung Srandil. Peneliti juga mendapatkan informasi tentang Nyai Roro Kidul, menurut subjek pertama keberadaan Nyai Roro Kidul benar adanya dan hanya orang-orang pilihan yang bisa berjabat tangan dengannya. Tenggelamnya orang di pantai karena memakai baju hijau bukan sekedar mitos tetapi merupakan larangan dan dianggap melanggar karena Nyai Roro Kidul merupakan sosok yang sangat cantik yang menyukai warna hijau. Subjek pertama yang merupakan Juru Kunci dari Gunung Srandil dan menceritakan kebanyakan orang yang datang ke Srandil untuk urusan keduniawian, kesehatan dan meminta jabatan, misalnya adalah pemilu 2019 si A mengirimkan beberapa utusannya untuk datang ke kawasan wisata

religi Srandil dan menemui juru kunci kawasan wisata religi Srandil, kemudian sebelum utusannya tersebut meminta pada juru kunci, juru kunci langsung mengatakan bahwa A akan terpilih dan memenangkan pemilu. Alasan kenapa untuk menjadi pemimpin harus ke kawasan wisata religi Srandil karena tempat itu merupakan “kiblatling jagad pancering bawana” atau tempat suri tauladan di muka muka bumi. Untuk menjadi seorang pemimpin nusantara haruslah bertapa di Srandil terlebih dahulu. Jika tidak, maka kekuasaannya tidak diresmikan oleh penguasa alam gaib sehingga tidak akan bertahan akan lama dan banyak dihampiri mara bahaya. Subjek juga memberikan informasi bahwa Srandil akan ramai saat malam satu suro dimana tempat tersebut penuh dengan pengunjung, bahkan banyak pendatang dari luar Jawa sampai luar negeri menyatu menjadi satu, bukan orang Islam saja tetapi juga agama lain seperti Budha, Konghucu, Kristen, mereka bergabung dalam satu tempat untuk melakukan sebuah ritual.

Subjek kedua memberikan tanggapan, bahwa sebagai seorang muslim yang percaya dengan ritual di Gunung Srandil tergantung niat dari orang yang datang ke Srandil. Jika tujuan untuk berdoa dan meminta kepada Yang Maha Kuasa, menurut subjek kedua tidak musyrik kecuali jika memang meminta kepada jin dan setan. Masyarakat percaya dengan Gunung Srandil karena sudah terbukti banyak orang yang bertapa di kawasan wisata religi Gunung Srandil selain untuk menenangkan hati dan pikiran juga bisa untuk meminta kesuksesan, keselamatan. Bukan dari daerah Cilacap saja tapi sampai ke Luar Jawa bahkan sampai ke Luar Negeri. Subjek kedua pernah diberi petanda ketika musibah atau bencana akan datang dengan bermimpi bertemu seseorang yang menyuruhnya untuk berhati-hati, kemudian selang beberapa hari terjadi Tsunami yang merenggut banyak korban jiwa di Cilacap.

Subjek ketiga selalu melakukan kegiatan wisata religi setiap malam Jumat

Kliwon, dan tanggal 1 Suro di Gunung Srandil banyak pengunjung yang datang untuk mengadakan syukuran dan wayangan. Hal ini dilakukan untuk menghormati bulan Jawa. Tidak ada pantangan jika datang ke kawasan wisata religi Gunung Srandil, yang terpentingnya tujuannya baik dan benar kalau memang mempunyai tujuan yang tidak benar biasanya banyak orang kesurupan. Sejarah orang pertama yang diturunkan Gunung Srandil yaitu Kaki Semar. Mbah Sultan Agung Ahmad Mauludin yang ingin menjadi Ratu Jawa, Gunung Srandil dulu merupakan pulau dimana Sultan Agung Mauludin bertapa dan tempat penyebaran Islam sejarah pertama.

Subjek keempat, subjek merupakan pendatang yang jauh-jauh dari luar Cilacap datang ke Srandil karena mempunyai tujuan untuk menenangkan diri dan mencari petunjuk. Subjek tersebut percaya bahwa Srandil merupakan tempat kramat. Awal mula subjek mengetahui wisata religi di kawasan wisata gunung Srandil dari seorang temannya pada tahun 2017 yang sudah pernah datang ke kawasan wisata Gunung Srandil dengan keberhasilannya di masa sekarang. Menurut subjek kegiatan yang dilakukan masih sesuai dengan ajarannya yaitu Islam. Subjek bermalam di bukit Srandil dengan beralas tikar, beratap dan pakaian yang sekedarnya yang sekelilingnya terdiri dari beberapa petilasan dan sebuah Gedung Pusaka. Subjek menganggap kesederhanaan tersebut agar dirinya lebih prihatin dan agar bisa lebih khusuk dalam beribadah kepada Yang Maha Kuasa. Berpuasa, bertawusul, berdzikir merupakan kegiatan yang selalu subjek lakukan selama bermalam di Srandil. Bukan daerah Srandil saja yang sudah subjek kunjungi tapi daerah lain juga dikunjungi, seperti makam Wali Songo.

PENUTUP

Kesimpulan

Potensi wisata religi di kawasan wisata religi Gunung Srandil sebagai religious tourism semakin berkembang sebagai industri pariwisata. Kawasan wisata religi Gunung

Srandil merupakan salah satu obyek wisata religius yang terdapat di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, tepatnya di Desa Glempang Pasir. Kawasan wisata religi Gunung Srandil ini sendiri merupakan sebuah bukit berhutan yang di dalamnya terdapat banyak tempat-tempat penyembahan atau dalam bahasa Jawa yaitu Pesucen yang artinya tempat bersuci atau tapa. Gunung Srandil juga dipercaya sebagai salah satu obyek wisata yang di kramatkan oleh kalangan masyarakat yang mempercayainya, karena merupakan tempat turun-temurun dari leluhur. Para wisatawan atau penziarah yang datang untuk berziarah dan berdoa di makam, masyarakat percaya bahwa apa yang mereka inginkan akan dikabulkan. Islam tidak mengenal istilah atau ajaran kejawen. Istilah kejawen Islam muncul setelah para Wali menyebarkan ajaran Islam. Srandil akan ramai saat malam satu suro dimana tempat tersebut penuh dengan pengunjung, bahkan banyak pendatang dari luar Jawa sampai luar negeri menyatu menjadi satu, bukan orang Islam saja tetapi juga agama lainya seperti Budha, Konghucu, Kristen, mereka bergabung dalam satu tempat untuk melakukan sebuah ritual. Kegiatan wisata religi di di kawasan wisata religi di Gunung Srandil berbeda tujuan, ada yang hanya sekedar melihat petilasan-petilasan, ada yang melakukan syukuran di makam diziarahi dan ada calon pemimpin daerah yang meminta petunjuk dan berdoa agar dikabulkan agar terpilih dan memenangkan pemilu. Makna dari wisata religi khususnya ziarah sangat berbeda-beda, tergantung tujuan dan kepercayaan masing-masing individu.

Saran

Diharapkan dengan berdatangnya para pelaku wisata religi di kawasan Gunung Srandil diharapkan pengelola yaitu Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Cilacap dapat menjaga tempat petilasan yang ada di wisata religi Gunung Srandil.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dinas Pariwisata Daerah Kabupaten Cilacap, 2004. Tourist Map. Cilacap: Dinas Pariwisata.
- [2] Geertz, Clifford. 2014. Agama Jawa: Abangan, Santri, Priayi Dalam Kebudayaan Jawa. Depok: Komunitas Jambu
- [3] Indrawati, I., Nurhasan, N., & Muthali'in, A. (2018). Motivasi Wisata Ziarah Dan Potensi Pengembangannya Menjadi Wisata Halal Di Desa Majasto Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(2), 88.
<https://doi.org/10.31848/arcade.v2i2.34>
- [4] Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Muhammad Djakfar. (2017) "Pariwisata Halal Perspektif Multidimensi", Malang: Uin Maliki Press.
- [6] Musrifah, M. (2018). Wisata Religi Makam Gunung Jati Cirebon Sebagai Budaya Dan Media Spiritual. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 5(1), 101.
<https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2565>
- [7] Nyoman S. Pendit. 2006. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Edisi Terbaru. Jakarta. PT. Pradaya Pramita
- [8] Ratna, Nyoman Kutha. 2010. Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- [9] Ruslan Arifin S. N,. (2007) "Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa". Yogyakarta: Pustaka Timur.
- [10] Sari, N. I., Wajdi, F., & Narulita, S. (2018). Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 14(1), 44–58.
<https://doi.org/10.21009/jsq.014.1.04>
- [11] Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta